
Eksplorasi Interaksi Jurnalis dengan AI Sebagai Panduan dalam Menulis Berita

Elsa Putri Alfian Ka Ressay¹, Nur Mazidah Agustin Ningsih², Kerenhapukh Amanda Siswanto³, Heri Gabriel Obama Paisey⁴

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}

24041184066@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184207@mhs.unesa.ac.id²,
24041184137@mhs.unesa.ac.id³, 24041184333@mhs.unesa.ac.id⁴

Abstrak: Di tengah era transformasi digital yang begitu berkembang pesat, AI (*Artificial Intelligence*) telah muncul sebagai alat yang dapat membantu untuk mempercepat proses penyelesaian tugas bagi kebanyakan orang dalam kehidupan sehari-hari. AI tidak hanya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan saja, namun dalam dunia jurnalistik AI juga dimanfaatkan saat proses penulisan sebuah berita. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana jurnalis merasakan, memahami, dan beradaptasi dengan kehadiran AI dalam pekerjaan mereka, serta bagaimana interaksi ini memengaruhi kreativitas dan etika jurnalistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan jurnalis dari berbagai latar belakang. Melalui analisis fenomenologis, kami menggali pengalaman, tantangan, dan manfaat yang dirasakan oleh jurnalis dalam berkolaborasi dengan AI. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa tidak semua jurnalis menggunakan AI dalam penulisan berita, terutama dalam hal pengumpulan data induk atau data pertama yang termuat dalam berita. Banyak dari para jurnalis yang memanfaatkan AI hanya sebagai alat untuk membantu dalam proses mengubah suara ke bentuk tulisan atau bentuk teks berita dalam efisiensi waktu yang singkat. Jurnal ini juga menyoroti pentingnya pemahaman dan pelatihan mengenai penggunaan AI agar jurnalis dapat memanfaatkan teknologi ini dengan bijak, dengan tetap menjaga nilai-nilai inti jurnalistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana jurnalis berinteraksi dengan AI, tetapi juga mengajak pembaca untuk melatih sikap profesionalisme dari integrasi teknologi ini dalam industri media.

Kata Kunci: AI, jurnalis, berita, perkembangan teknologi

PENDAHULUAN

Jurnalis atau yang biasa disebut wartawan adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik seperti menulis, menganalisis, dan melaporkan peristiwa atau berita kepada publik melalui media massa. Kegiatan jurnalistik dilakukan di berbagai media massa seperti koran, majalah, radio, televisi, juga media online. Jurnalis sering dianggap sebagai wakil dari suara masyarakat mengenai berbagai kejadian yang ada dan terjadi di masyarakat. Definisi jurnalistik dilihat dari buku milik Roland E. Wolseley yang berjudul *Understanding Magazines* (1969) yaitu “Jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan”.

Jurnalis berperan dan bertanggung jawab dalam menulis, menganalisis, dan melaporkan suatu peristiwa kepada khalayak melalui media massa secara teratur, memeriksa keautentikan suatu informasi yang akan disampaikan. Selain itu jurnalis juga berperan dalam melakukan wawancara kepada narasumber demi memperoleh informasi akurat untuk disampaikan ke publik dan menjaga komunikasi dengan warga dan narasumber untuk memastikan pemberian informasi berkelanjutan untuk kedua kalinya. Berdasarkan peran dan tanggung jawab tersebut, jurnalis perlu memiliki kemampuan dalam menulis, komunikatif, berpikir kritis, melakukan analisis, dan berwawasan luas, serta dapat mengolah fakta. Dengan adanya perkembangan teknologi dari jaman ke jaman, tugas jurnalis yang berawal dari manual atau hanya dengan bantuan manusia berubah menjadi adanya bantuan dari teknologi cerdas. Salah satu teknologi cerdas tersebut adalah Artificial Intelligence (AI) yang merupakan bidang ilmu komputer yang dikhususkan untuk memecahkan masalah kognitif, umumnya terkait dengan kecerdasan manusia, seperti pembelajaran, penciptaan, dan pengenalan gambar. Organisasi modern mengumpulkan data dalam jumlah besar dari beragam sumber, seperti sensor pintar, konten buatan manusia, alat pemantauan, dan log sistem. Menurut H. A. Simon (1987) Kecerdasan buatan (artificial intelligence) merupakan kawasan penelitian, aplikasi dan instruksi yang terkait dengan pemrograman komputer untuk melakukan sesuatu hal yang -dalam pandangan manusia adalah- cerdas. Sedangkan menurut Rich and Knight (1991) Kecerdasan Buatan (AI) merupakan sebuah studi tentang bagaimana membuat komputer melakukan hal-hal yang pada saat ini dapat dilakukan lebih baik oleh manusia

Teknologi AI Berkembang dari tahun 1950 dan mencapai titik tujuan inti AI pada tahun 1990 sampai sekarang. Tujuan diciptakan AI adalah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, meningkatkan kemampuan prediksi, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, merubah interaksi manusia dengan mesin, merubah etika dan privasi, dan merubah pasar tenaga kerja. AI berkembang pesat mencapai semua tujuan dan menjadi kecerdasan umum buatan dengan perangkat lunak yang dapat melakukan tugas-tugas yang kompleks. Perangkat lunak dapat membuat, mengambil keputusan, dan belajar sendiri, tugas-tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia. Selain dalam bidang kesehatan, bisnis dan lainnya. Teknologi AI juga memberikan kemajuan yang signifikan dalam bidang Jurnalistik. AI memberikan kemudahan tugas-tugas jurnalistik melalui automasi, seperti analisis data dan pengecekan data. Perbedaan Jurnalis sebelum dibantu teknologi AI dan sesudah bantuan

teknologi AI dapat terlihat dari kecepatan produksi berita, pengolahan data, otomatisasi tugas, personalisasi konten, kualitas berita, dan tantangan etika. Sebelum AI, proses penulisan dan penerbitan berita lebih lambat. Dengan AI, berita dapat diproduksi dan disebar dalam waktu yang lebih singkat. AI juga mempercepat jurnalis dalam pengolahan data dan penulisan laporan atau pengumpulan data, dapat terotomatisasi, memberi lebih banyak waktu bagi jurnalis untuk fokus pada investigasi dan analisis mendalam. Berdasarkan perbedaan tersebut dapat dilihat manfaat teknologi AI pada jurnalis yang menyangkut tentang efisiensi, analisis data dengan mengidentifikasi pola dan menyajikan wawasan dalam format yang dapat dipahami, membantu jurnalis mengungkap cerita dan tren tersembunyi, personalisasi, pengecekan fakta dengan cepat, dan pelaporan multibahasa. Manfaat tersebut merupakan contoh interaksi yang dilakukan oleh jurnalis dengan AI, selain itu kolaborasi kreatif juga termasuk interaksi jurnalis dengan AI. Kolaborasi kreatif adalah jurnalis menggunakan AI untuk menghasilkan idea tau konten kreatif tentang berita yang akan diberikan ke public

Interaksi menguntungkan antara jurnalis dengan AI sama halnya dengan manfaat yang diperoleh jurnalis dalam menggunakan AI, seperti penggunaan penggunaan alat AI untuk pengumpulan dan analisis data. Misalnya, saat meliput pemilihan umum, jurnalis dapat menggunakan AI untuk menganalisis data pemilih, mengidentifikasi tren, dan mengungkap pola yang mungkin terlewatkan oleh analisis manual. Ini memungkinkan mereka untuk menyajikan laporan yang lebih mendalam dan berbasis bukti. Dalam proses penulisan, AI dapat membantu dalam pemeriksaan fakta, mendeteksi ketidakakuratan atau bias sebelum berita dipublikasikan. Ini sangat penting di zaman di mana informasi yang salah dapat menyebar dengan cepat. Dengan dukungan AI, jurnalis dapat menjaga integritas dan keakuratan berita yang mereka tulis. Penulisan berita yang dilakukan oleh Jurnalis dilakukan dengan langkah-langkah seperti pengumpulan informasi, pemeriksaan fakta, penentuan sudut pandang, penulisan lead, mengembangkan isi, penggunaan bahasa yang jelas, mencantumkan sumber, revisi, penerbitan. Dengan adanya interaksi jurnalis bersama AI, langkah-langkah tersebut menjadi penulisan berita secara cepat dan singkat, karena pada dasarnya teknologi AI adalah kecerdasan buatan yang memang dirancang untuk melebihi kemampuan manusia. Namun pada langkah pemeriksaan fakta, jurnalis dapat lebih unggul karena memanfaatkan fakta yang diberikan oleh narasumber.

Berdasarkan jurnal “Kajian Literatur: Adopsi Artificial intelligence (AI) Dalam Bidang Jurnalistik” Milik Rizky Apriliyanti dari Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin. Artikel tentang jurnalisme berbasis AI mulai banyak bermunculan pada beberapa tahun terakhir, seperti (Ridwan & Heikal, 2023) studi kasus di ruang redaksi di kantor berita tvOne, jurnalisme data membantu pekerjaan jurnalis (Biswal & Gouda, 2020), meringankan beban pekerjaan jurnalistik profesional (Opdahl dkk., 2023), jurnalisme data terlihat dangkal (Knight, 2015); kualitas berita jurnalisme AI hampir sama seperti berita jurnalisme profesional (Kim & Kim, 2021). Teknologi berbasis AI menjadi strategis penting untuk membantu perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif, meningkatkan persaingan pasar, atau mendorong persaingan bisnis yang lebih intens (Ridwan & Haekal, 2023; Deni, 2023; Kuncoro, 2020). Kantor berita luar mempraktikkan teknik jurnalisme data lebih awal seperti Los Angeles Times, WNYC, NPR, Chicago Tribune, The Guardian (Frery, 2019).

Kolaborasi dan interaksi antara jurnalis dengan AI merupakan paradigma baru yang memperluas kredibilitas dan menunjukkan sudut pandang baru dalam berita. Kolaborasi dan interaksi ini perlu dipastikan dengan tetap mementingkan integritas atau objektivitas berita. Penulisan berita dalam interaksi jurnalis dengan AI harus melalui pendekatan dan kolaboratif yang beretika sehingga penulisan berita dapat dilakukan jurnalis dengan memanfaatkan AI sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip jurnalistik yang mendasar. Etika interaksi antara jurnalis dengan AI dalam penulisan berita adalah dalam transparansi (pembaca berhak mengetahui bahwa berita yang ditulis jurnalis telah dibantu oleh AI), akuntabilitas (penulisan berita sesuai standar jurnalistik dan akurat), perlindungan privasi (penggunaan AI perlu digunakan untuk memastikan informasi pribadi individu tidak disalahgunakan), pencegahan bias (AI dapat digunakan jurnalis untuk mencegah adanya potensi bias), dan keterlibatan manusia (dengan adanya AI tidak membuat jurnalis mengandalkan penuh pada teknologi AI, jurnalis juga harus menjadikan manusia sebagai narasumber terpercaya dan dalam pengambilan keputusan).

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya (Algooth Putranto, Arsa Widitarsa Utoyo, 2022) tentang praktik jurnalisme robot sebagai akhir profesi jurnalis dan (Erlina, Dudi, Fazrie, Anastasya, 2024) tentang pemanfaatan AI-Language model tools untuk menunjang copywriting skill jurnalis media

have fun. Penelitian Algooth dan Arsa mengangkat tentang potensi robot AI menjadi andalan media tanpa membutuhkan jurnalis dan penelitian Erlina, Dudi, Fazrie, Anastasya mengangkat tentang salah satu kegunaan AI yaitu menganalisis adanya copywrite pada penulisan berita. Sedangkan penelitian ini akan mengungkap interaksi yang terjadi antara jurnalis dengan AI yang berguna untuk memandu jurnalis menulis berita untuk public, dengan begitu penelitian ini mengungkap sejarah perkembangan jurnalis dengan AI dan merangkum langkah-langkah penulisan berita dengan bantuan AI.

Berdasarkan analisis kami, jurnal berjudul “Studi Fenomenologi Jurnalis Lokal Surabaya Dalam Menjaga Independensi Dan Kepentingan Publik Saat Meliput Berita Di Masa Pandemi” milik Ahmad Rezatria dan Gilang Gusti Aji adalah jurnal penelitian yang memiliki metode sama dengan penelitian kami. Metode tersebut adalah studi fenomenologi dengan menggali informasi seseorang yaitu jurnalis. Isi jurnal penelitian tersebut membahas tentang bagaimana cara para jurnalis lokal dalam mempertahankan independensi saat meliput berita di masa pandemi. Maka, penelitian kami menunjukkan keterkaitan dengan jurnal tersebut, dikarenakan tujuan penelitian yang kami ambil adalah dengan mengeksplorasi bagaimana jurnalis merasakan, memahami, dan beradaptasi dengan kehadiran AI dalam pekerjaan mereka, serta bagaimana interaksi ini memengaruhi kreativitas dan etika jurnalistik. Dan tak hanya itu, penelitian kami ingin menjelaskan tentang efisiensi interaksi antara jurnalis dengan AI dalam penulisan berita, dan keakuratan data yang ditulis dengan bantuan AI dengan berinteraksi dengan AI di masa teknologi digital.pendahuluan ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan jenis pendekatan kualitatif. Penggunaan metode fenomenologi digunakan sebagai acuan dalam mengetahui dan mengamati fenomena untuk membuka diri terhadap keberadaan inovasi transformasi informasi yang berleluasa dalam perkembangan zaman terhadap media teknologi informasi yang semakin pesat. Kita bertanya, mendengarkan, dan menangkap pola serta maknanya. Fenomenologi menunjukkan bahwa manusia sebagai subjek kajian dalam tahap tahap perumusan ilmu pengetahuan dalam meneliti ilmu ilmu sosial. Melalui fenomenologi, pendekatan ini ditujukan dari pengalaman dan efektivitas serta efisiensi yang dialami jurnalis lokal dalam meliput dan menulis berita komperhensif yang berkualitas untuk dikonsumsi khalayak umum. Dengan

pendekatan kualitatif peneliti kali ini mengumpulkan data di lapangan dengan wawancara bersama informan yang merupakan jurnalis lokal dari beberapa daerah.

Tujuan dilakukan liputan wawancara jurnalis dalam daerah yang berbeda dikarenakan peneliti ingin mengetahui perspektif lebih menyeluruh agar dapat menggali informasi yang mendalam dan memudahkan peneliti dalam meliput, serta membandingkan keberadaan pemakaian aktif AI pada tiap daerah. Wawancara dilakukan peneliti dengan terstruktur, dimana nantinya dapat dilakukan dengan bertemu secara luring ataupun daring (menggunakan via zoom, wa, dan perangkat lainnya). Pedoman atau daftar pertanyaan yang telah disusun bukan menjadi syarat utama, karena nantinya proses wawancara akan menjadi berkembang dan mengalir tergantung pada narasumber. Menggunakan wawancara mendalam, membuat adanya kedekatan antara peneliti dengan narasumber agar mampu menggali penjelasan yang jelas sesuai dengan pengalamannya dalam menggunakan AI sebagai salah satu sarana pembuatan berita. Peneliti menggunakan wawancara secara mendalam sebagai sumber pijakan dalam mengumpulkan informasi serta mendapatkan penjelasan tentang bagaimana tanggapan dan pengalaman jurnalis mengenai eksplorasi jurnalis dengan interaksi jurnalis dengan AI dalam menulis berita.

Pada penelitian kali ini subjek yang dipilih adalah jurnalis dari beberapa daerah serta jurnalis yang berpengalaman di bidang jurnalistik di bidang pekerjaan informan masing masing. Subjek dari penelitian sangat berguna untuk mendeskriptifkan tentang efisiensi dan kerjasama jurnalis dengan AI agar menghasilkan berita yang berkualitas. Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman, hambatan atau tantangan serta upaya menjaga agar perkembangan teknologi informasi mempengaruhi sistem operasi perkembangan zaman. Diharapkan dengan adanya perkembangan teknologi informasi dapat menjadi dampak signifikan terhadap media berita dalam membuat konten berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Narasumber

Dalam penelitian ini, peneliti telah mewawancarai delapan jurnalis lokal yang meliput berita dari masa sebelum teknologi AI berkembang hingga masa sekarang dimana teknologi AI telah berkembang sangat pesat.

Narasumber pertama adalah mantan jurnalis Pikiran Rakyat, Bandung News Paper yang berinisial IV. Setelah menjadi jurnalis, IV menjadi koordinator yang pekerjaannya adalah menulis artikel, karya tulis, dan lainnya. IV menyelesaikan S1 nya di Universitas Diponegoro jurusan hubungan internasional dan S2 di Universitas Indonesia jurusan kebijakan publik. IV adalah orang dengan kepribadian tegas dan berpikiran luas, dalam artian IV berpendapat bahwa dengan berkembangnya teknologi, memungkinkan untuk adanya perubahan besar dalam pekerjaan jurnalis dan hal tersebut tidak boleh ditolak namun justru harus dimanfaatkan.

Narasumber kedua adalah jurnalis TvOne Biro Surabaya dari tahun 2023 yang berinisial FM. FM adalah alumni mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi, dan karena hal tersebut pengalamannya dalam public speaking sangat bagus, begitu pula dengan cara berpendapat yang FM berikan. FM dalam pekerjaannya sangat dibantu oleh teknologi AI yang telah berkembang di berbagai bidang pada masa sekarang, hal tersebut dibuktikan FM dengan memperlihatkan bahwa jurnalis pada masa kini rata-rata memanfaatkan teknologi AI untuk penulisan beritanya.

Narasumber Ketiga adalah jurnalis TvOne Biro Surabaya selaku teman FM yang berinisial GG. GG merupakan alumni Universitas Negeri Surabaya, jurusan Ilmu Komunikasi. Perkerjaan sebagai jurnalis memberikan tugas untuk meliput dalam berbagai bidang, GG sendiri menganggap bahwa kemajuan teknologi masa kini mmberikan jangkauan lebih luas untuk para jurnalis. Menurutnya pekerjaan jurnalis ini susah tapi gampang, gampangnya karena udah ada AI.

Narasumber keempat adalah jurnalis Suara Surabaya yang berinisial WP. Mengisi dan menulis berita pasti membuat WP menjadi terbiasa dengan adanya teknologi baru. Berita yang disiarkan atau dipublikasikan oleh WP juga meliputi banyak hal, terkadang tentang kesehatan, pemerintahan, dan lainnya. Dengan teknologi baru, berita yang meliputi banyak hal tersebut dapat WP dapatkan melalui teknologi digital atau AI. Walaupun kelengkapan cerita mungkin belum selengkap manusia, namun hal tersebut telah sangat membantunya.

Narasumber Kelima adalah jurnalis Suara Surabaya yang berinisial JK. Lulusan Ilmu komunikasi membuat dirinya gampang dalam mengulik permasalahan pada narasumbernya, tapi menurut dia dengan adanya teknologi baru juga membantu dirinya menyelesaikan pekerjaan jurnalis. Pekerjaan tersebut yang membuat JK terkadang tidak tidur hingga 2 hari. Dedikasi yang diberikan oleh jurnalis termasuk JK merupakan hasil dari pembelajarannya dalam peliputan berita. Hal ini yang mendasari statement bahwa jurnalis membutuhkan banyak effort dalam pekerjaannya.

Narasumber Keenam adalah jurnalis LPPRRI, Jayapura yang berinisial AF, merupakan lulusan jurusan Hukum. Bekerja di LPPRRI selama kurang lebih enam tahun. Pekerjaan AF adalah meliput berita mengenai politik, ekonomi, dan polkam. AF sendiri menempati radio, dan hal tersebut membuat dirinya jarang menggunakan teknologi AI. Teknologi AI digunakan AF untuk hanya menjadi panduan dirinya dalam penulisan berita.

Narasumber Ketujuh adalah jurnalis Kompas TV Surabaya yang berinisial MM. MM merupakan alumni mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi yang memutuskan untuk bekerja sebagai wartawan atau jurnalis di Kompas TV, MM sendiri bekerja meliput berita tentang ekonomi dan politik. Dalam peliputannya, MM selalu mengejar fakta dan melakukan segala hal untuk mendapatkan kejujuran narasumber. Teknologi AI merupakan salah satu cara MM untuk mengecek pertanyaan yang akan ia berikan kepada narasumber.

Narasumber Kedelapan adalah jurnalis Cendrawasih Pos, Jayapura yang berinisial YW. YW berusia 31 tahun dan memiliki gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Ottow Geisler, Jayapura. Cendrawasih Pos telah merencanakan untuk memanfaatkan teknologi AI dalam penulisan berita, namun YW sendiri belum yakin kapan. YW merupakan jurnalis yang memiliki keyakinan bahwa teknologi AI adalah rencana baik untuk para jurnalis.

B. Efisiensi Interaksi Antara Jurnalis Dengan AI Dalam Penulisan Berita Atau Peliputan Berita

Efisien adalah suatu metode yang tepat untuk menghasilkan tujuan dengan maksimal sesuai dengan yang diinginkan maupun yang dikehendaki. Jurnalis merupakan seseorang dengan pekerjaan yang harus mencari hal yang efisien dengan pekerjaannya. Dan dengan

adanya teknologi AI, sebagian jurnalis berpendapat bahwa hal tersebut sangat efisien namun sebagian berkata kurang efisien. Aspek efisiensi interaksi antara jurnalis dengan AI dalam penulisan berita adalah, antara lain.

1. Otomatisasi Berita

Otomatisasi berita adalah proses otomatis yang melibatkan pengumpulan data dan pembuatan berita oleh sistem otomatis. Dalam otomatisasi berita, AI digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat laporan berita yang siap dikonsumsi oleh pembaca. Sistem otomatis ini mampu mengumpulkan dan memproses data dari berbagai sumber seperti situs web, media sosial, atau sumber data lainnya. Keuntungan yang diberikan oleh otomatisasi berita dari AI adalah penyebaran luas berita dengan cepat dan efisien. Contoh bukti nyata AI dalam otomatisasi berita adalah Heliograf yang sudah berhasil memproduksi kurang lebih 850 berita utama singkat dan membuat ringkasan secara otomatis. Heliograf pertama kali digunakan pada tahun 2016 saat Olimpiade Rio berlangsung. Teknologi ini bertugas untuk mengisi jadwal acara, menulis hasil perolehan, perhitungan medali secara otomatis.

Narasumber kedua (FM), mengungkapkan bahwa otomatisasi berita contohnya adalah dalam hal ketika membutuhkan AI untuk merangkum pembicaraan dari sebuah audio atau video. Hal tersebut memudahkan dirinya dalam pengumpulan data tanpa adanya usaha manual.

“AI itu kadang dibutuhin sama kita para jurnalis buat transkrip audio atau video seperti wawancara ataupun peliputan berita menjadi sebuah tulisan. Banyak yang pakai itu termasuk saya karena sangat mempersingkat waktu, tapi emang terkadang agak error. Karena biasanya, teks yang dihasilkan AI itu tidak ada spasinya, mangkanya aku walaupun AI ini mempersingkat waktu aku tapi gak yang ketagihan banget, jadi kan kalau sewaktu-waktu error, aku ngga kecewa ya.”

FM berkata, jika terlalu bergantung kepada AI makan akan banyak hal yang mungkin tidak akan sesuai keinginan kita. Walaupun sangat efisien namun AI juga terdapat negatfnya yaitu, adanya error dan tidak mengerti apa yang kita inginkan. Semua tergantung dari kebutuhan, jika sedang butuh makan penggunaan AI ini sangat efisien untuk para jurnalis.

Dari hasil wawancara **narasumber keenam** mengungkapkan bahwa, efisiensi teknologi AI dalam berinteraksi dengan jurnalis adalah ketika membutuhkan adanya pencarian tentang kata yang kurang dimengerti atau tidak pernah didengar.

“Ada beberapa memang saya menggunakan AI, tapi itu untuk mencari ataupun menyusun kata yang tidak familiar dan susah untuk diartikan, itupun saya jadikan panduan saja. Jadi dari jawaban AI tersebut saya jadikan panduan untuk menyusun berita saya. Tapi menurut saya, AI ini sangat membantu, karena kan jurnalis itu dinamis ya, jadi kita ini yang ada di Jayapura butuh untuk memanfaatkan AI dalam penyusunan berita.”

2. Pengecekan Fakta

Penggunaan AI dalam fact-checking bukan hanya terbatas pada analisis teks. AI juga dapat digunakan untuk menganalisis gambar, video, dan bahkan suara untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam berbagai format tersebut adalah akurat. Misalnya, AI dapat digunakan untuk mendeteksi manipulasi gambar atau video yang dapat menyesatkan publik. Selain itu, AI juga memiliki kemampuan untuk belajar dari data yang ada. Dengan menggunakan teknik machine learning, AI dapat dilatih untuk mengenali pola-pola tertentu dalam informasi yang dapat menunjukkan apakah informasi tersebut benar atau salah. Seiring dengan bertambahnya data yang dianalisis, kemampuan AI untuk melakukan fact-checking juga akan semakin meningkat.

Narasumber kelima (JK), menyatakan bahwa kebenaran sebuah berita tidak hanya bisa ditentukan oleh AI tapi terkadang AI dapat merespon jika ada suatu kalimat yang tidak sesuai. Namun tetap JK tidak bisa mempercayakan AI sepenuhnya dalam pengecekan penulisan berita. Karena yang benar-benar fakta hanya lah dari manusia ke manusia.

“Kalau saya sih memang memakai AI untuk ngecek benar atau ngga nya laporan atau liputan berita yang sedang saya tulis ini. Tapi ya memakai bukan berarti percaya serratus persen, karena secerdas-cerdasnya AI juga pasti bisa aja salah. AI itu kecerdasan buatan yang cuma bisa dijadikan sampingan ya kalau menurut pendapat saya, yang utama

ya tetap otak manusia. Gak akan ada yang tau lebih dari manusia, karena kan kalo manusia bisa langsung ngebedain gitu kalau memang ada kebohongan.”

Menurut **narasumber pertama** (IV), memiliki pendapat yang sama dengan JK. Bahwa AI tidak bisa dibandingkan dengan manusia, kecanggihan AI tidak bisa mengalahkan kecerdasan berfikir manusia. Langkah-langkah AI dalam pengecekan fakta adalah dengan mencari data lalu memproses data dan analisis data setelah itu verifikasi data. Sedangkan pernyataan IV, cara manusia mencari kebenaran diliputan beritanya ada dengan langsung turun lapangan.

“Saya akan datang langsung ke tempat kejadian misalnya, atau saya menghubungi orang yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Bisa jadi korban, pelaku, polisi, atau siapapun yang berkaitan. Jadi berita yang saya berikan ke masyarakat dapat saya tanggung jawabkan. AI akan memiliki 100 sumber; 99 adalah informasi yang buruk dan tidak benar. Itulah mengapa AI saya jadikan data kedua dan ketiga, karena data pertama tentu adalah manusia.”

C. Keakuratan AI Dalam Bidang Jurnalis Sebagai Penulisan Berita

Secara keseluruhan, AI memiliki potensi untuk meningkatkan keakuratan dalam penulisan berita, tetapi penggunaannya harus diimbangi dengan pengawasan manusia. Jurnalis perlu terlibat dalam proses untuk memastikan bahwa informasi disampaikan dengan konteks yang tepat dan dalam cara yang sesuai. Interaksi jurnalis dengan AI biasanya terjalin dalam hal pengecekan keakuratan sebuah informasi. Jika terdapat suatu informasi yang jurnalis inginkan untuk dicek apakah itu akurat maka kemungkinan 98% AI akan menjawab seakurat mungkin. Namun, jika AI memberikan informasi tentang sebuah liputan atau berita, bisa saja hal tersebut tidak akurat.

Menurut **narasumber ketiga** (GG) menyatakan bahwa keakuratan AI mungkin bisa dimanfaatkan sebagai referensi dalam liputan berita. Namun jika terlalu percaya akan laporan AI, bisa jadi akan ada kesalahan. Untuk bertanya ke AI seperti contoh chat GPT AI, perlu diwaspai akan jawabannya. Karena bisa jadi jawaban belum akurat.

“Kalau dibilang akurat atau tidak, pastinya akurat karena kan AI itu teknologi cerdas yang memang diciptakan untuk ngebantu kita ya. Tapi ya gitu, jangan terlalu

percaya 100%, kan kita juga gak tau ya, mungkin bisa aja emang ada kesalahan infirmasi gitu.”

Keakuratan AI tidak lepas dari keterbatasan, walaupun AI menyediakan informasi yang bersumber dari data-data, tetap saja terkadang AI kesulitan dalam memproses atau memahami konteks yang lebih dalam. Selain itu, bias yang ada dalam data yang digunakan untuk melatih model AI juga menjadi penilaian untuk melihat keakuratan AI dalam penulisan berita. Jika data tersebut mengandung bias, hasil yang dihasilkan oleh AI juga akan mencerminkan bias tersebut. Ini dapat memengaruhi keandalan berita yang disampaikan kepada publik.

Narasumber keempat (WP), memiliki pendapat yang kurang lebih sama dengan GG. WP beranggapan bahwa keakuratan AI bisa jadi terbatas, karena yang namanya teknologi tetap saja ada celah untuk melakukan kesalahan. Namun tidak bisa WP pungkiri, AI adalah teknologi yang sangat banyak digunakan oleh para jurnalis dan salah satu cara menghindari kesalahan adalah dengan tidak langsung menerima mentah-mentah informasi yang diterima dari AI.

“Informasi sebenarnya dari mausia juga bisa saja tidak akurat ya, tapi kalau dari AI juga kemungkinan bisa tidak akurat. Mangkanya kalau nerima informasi dari AI itu harus dipastikan setelah nya kita ngecek lagi, akurat atau tidak.”

D. Kolaborasi Jurnalis Dengan AI Di Masa Kini Dan Masa Depan

AI merupakan teknologi yang telah berkembang dari tahun 1950 hingga sekarang, dengan keberadaan AI dibidang sangat membantu diberbagai bidang termasuk di bidang jurnalistik. Penggunaan AI ini terbilang sangat banyak pada tahun 2024, menurut kesaksian para jurnalis dari tahun ke tahun. Para jurnalis menggunakan AI untuk membantu dalam penelitian, peliputan, analisis, pengumpulan data dalam proses penulisan berita. Dan hal tersebut termasuk dalam kolaborasi antara jurnalis dengan AI. Menurut **narasumber kedelapan** (YW), kolaborasi yang dihasilkan jurnalis dengan AI itu sangat diperlukan, karena hal tersebut termasuk dalam menerima perubahan masa. Hasil yang dihasilkan kolaborasi tersebut juga menjadi tidak monoton.

“Di Cendrawasih Po situ juga akan memasang AI sebagai pembantu dibidang jurnalistik, karena saya kan tinggal di Jayapura, jadi AI ini sangat membantu kami jurnalis yang ada di Jayapura. Nah kolaborasi nya antara jurnalis dengan AI itu sendiri adalah dalam pengambilan data juga bisa dalam penerbitan berita. Oengambilan data ini juga kan nantinya perlu dianalisis, nah disitu juga kita akan membutuhkan AI. Apakah ada data yang salah atau kah datanya kurang lengkap, begitu teman-teman.”

Narasumber ketujuh (MM), berpendapat bahwa kolaborasi antara jurnalis dengan AI ini bisa terjadi hingga masa depan, karena dilihat dari masa kini, AI telah membantu banyak dalam panduan penulisan berita, maka tidak terpungkiri di masa depan AI akan menguasai pengolahan dan analisis data dibidang jurnalistik.

“Kolaborasi anatara jurnalis dengan AI menurut saya bakalan terus berkembang di masa depan nanti, karena apa? Karena kalau kita lihat di masa sekarang saja AI sudah sangat di jadikan pembantu nomor 2 di bidang jurnalistuik, setelah manusia ya. Dan kalau pun nantinya AI berkembang lebih pesat di masa depan, sepertinya orang-orang akan setuju dan akan menggunakannya sebaik mungkin.”

Dibuktikan dengan **narasumber kedelapan** (YW), bahwa kolaborasi ini akan terus terjadi hingga masa depan, banyak perusahaan surat kabar atau pun stasiun TV yang mengunggah teknologi AI dalam penulisan berita mereka. Dengan adanya kolaborasi ini, AI dan manusia akan bersahabat dan saling bertukar pikiran. Namun sudah dipastikan bagi jurnalis, infomarsi yang diberikan AI akan diproses dengan bantuan manusia, sehingga hasil dari penulisan berita tersebut akan valid, dan pembaca berita tidak menerima berita *hoaks*. Kolaborasi antara jurnalis dan AI menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi jurnalisme. Meskipun teknologi ini dapat meningkatkan proses kerja, keterlibatan jurnalis tetap penting untuk menjaga konteks, etika, dan keakuratan dalam setiap laporan. Kombinasi antara kecerdasan buatan dan sentuhan manusia dapat menciptakan berita yang lebih informatif, menarik, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian dengan judul “Eksplorasi Interaksi Jurnalis dengan AI sebagai Panduan Penulisan Berita” menggambarkan dampak serta potensi AI (kecerdasan buatan) terhadap industri jurnalisme. AI terbukti mampu untuk menciptakan ruang redaksi dengan dapat meningkatkan efisiensi dalam mempercepat proses produksi berita dalam proses pengolahan analisis data yang besar dan cepat. AI mampu menghasilkan berita yang akurat, cepat, tepat secara faktual. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi produktif di mana teknologi dan keahlian manusia saling melengkapi dan bekerja sama. Namun, di sisi lain AI masih mempunyai keterbatasan untuk memahami isu-isu dan konteks-konteks sosial yang diteliti karena sifatnya yang cenderung identik dilihat dari segi kata, kalimat dan format penyampaian informasi. AI juga berisiko memunculkan bias yang mungkin terkandung dalam dataset yang digunakannya. Jika algoritma tidak dilatih dengan data yang benar-benar representatif dan netral, hal ini bisa mengakibatkan penyimpangan dalam laporan berita yang dihasilkan. Dengan penerapan yang bijak, AI dapat menjadi alat yang berharga dalam meningkatkan efisiensi dan relevansi jurnalisme modern. Namun, AI harus diintegrasikan dengan peran manusia yang kuat dalam proses editorial, verifikasi, dan pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa produk jurnalistik tetap memenuhi standar tinggi yang diharapkan dari media.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarsari, E. W., Parulian, D., Fazrie, M., Wilatiktah, A. A., Indraprasta, U., Simatupang, P.T., Nangka, J., 58 C, R. N., Barat, T., Jagakarsa, K., & Selatan, J. (n.d.). *Pemanfaatan AI-Language Model Tools untuk Menunjang Copywriting Skill Jurnalis Media Have Fun*.

Zakki Abdullah, A., Nyoman Aji Suadhana Rai, I., & Ghofur, A. (2024). *Community Service : Understanding the Challenges and Opportunities of AI in the Journalism Profession among the Esa Unggul Journalism Student Association Pengabdian Masyarakat: Memahami Tantangan dan Peluang AI dalam Profesi Jurnalis di kalangan Himpunan Mahasiswa Jurnalistik Esa Unggul* (Vol. 1, Issue 1).

Handayani, D. S., Kaunang, R., & Sondang, S. (n.d.). *Manfaat dan Potensi Masalah Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Komunikasi Publik*.

Rahmawan, D. (n.d.). *Tantangan dan Peluang dalam Pemberitaan terkait AI di Indonesia: Studi kasus Pause Giant AI Experiments: An Open Letter*.

Adiprasetyo, J. (2022). Perkembangan, Dinamika, dan Tren Penelitian Jurnalisme di Indonesia Periode 2001-2020. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 4, Issue 2).

Kurniawan, Moch. N. (2007). JURNALISME WARGA DI INDONESIA, PROSPEK DAN TANTANGANNYA. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(2), 71.

Yudhapramesti, P. (2015). *Jurnalis dan Jurnalisme dalam Fenomena Kontemporer* (Vol. 10, Issue 1).

Masrichah, S. (2023). Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (AI). *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 83–101.

Eriana, E. S., Kom, S., Kom, M., & Zein, D. A. (n.d.). *ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA*.

Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57.

Muslimin M. (n.d.). *PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM INDUSTRI MEDIA*.

Stellarosa, Y., Sekolah Tinggi, Ms., & Martha Warta Silaban, dan. (2019). *Perempuan, media dan profesi jurnalis*. 7(1), 97–109.

Pramesti, O. L. (n.d.). *Penerapan Kode Etik di Kalangan Jurnalis*.

Handayani, D. S., Kaunang, R., & Sondang, S. (n.d.). *Manfaat dan Potensi Masalah Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Komunikasi Publik*.

Wolseley, E. Ronald (1969). *Understanding Magazine*. Inggris: Iowa State University Press.